

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹

Guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik. Bisa dikatakan bahwa guru merupakan pemegang kendali yang sangat besar dalam menentukan kualitas SDM di suatu negara. Guru yang berkualitas dan profesional akan menghasilkan murid yang berkualitas pula.² Dengan demikian, tujuan dalam meningkatkan kualitas guru adalah hal yang mutlak dan tanpa adanya peningkatan kualitas guru, maka upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan dana yang dikeluarkan akan sia-sia.

Guru dikenal sebagai orang dewasa yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan ilmu pengetahuan dan arahan pada peserta didik

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27.

² Moh. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, (Jawa Tengah: Alprin, 2019), hal. 1.

melalui pendidikan jasmani dan rohaninya, agar ketika nanti sudah dewasa mampu menanamkan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT.

Dalam QS At-Tahrim ayat 6 dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: “Hai Orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*³

Seorang guru profesional juga harus memiliki yang di harapkan oleh pendidikan yaitu guru yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam mendidik anak, disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap sehingga dapat menjadi contoh bagi anak didiknya.

Menurut Gerstner dalam buku yang di tulis oleh Muhammad Anwar, tugas guru tidak hanya sebagai pengajar, akan tetapi guru harus berperan sebagai:⁴

- a) Pelatih, guru profesional yang berperan ibarat pelatih olahraga. Ia lebih banyak membantu siswanya dalam permainan, bedanya permainan itu adalah belajar sebagai pelatih, guru mendorong

³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahkan*, (Jakarta Selatan: Wali, 2010), hal. 560.

⁴ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hal. 34.

siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.

- b) Konselor, guru akan menjadi sahabat siswa, teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa, menciptakan suasana di mana siswa belajar dalam kelompok kecil di bawah bimbingan guru.
- c) Manajer belajar, guru akan bertindak ibarat manajer perusahaan, ia membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, mengeluarkan ide terbaik yang dimilikinya. Di sisi lain, ia bertindak sebagai bagian dari siswa, ikut belajar bersama mereka sebagai pelajar, guru juga harus belajar dari teman seprofesi. Sosok guru itu diibaratkan segalanya bisa.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁵ Guru profesional yang diharapkan oleh pendidik adalah guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dengan lingkungannya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai dengan kualitas dan ketaqwaan yang mantap, guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain, guru yang memiliki etos kerja yang kuat, guru yang memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, dan guru yang berjiwa profesional tinggi.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 39.

Tugas pendidik adalah mengenali karakter peserta didik secara individual, kemudian membimbingnya ke arah yang di tuju sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupannya. Selain itu, pendidikan memiliki tugas untuk menciptakan situasi yang memungkinkan proses pendidikan dapat berlangsung. Situasi yang di maksud adalah suatu keadaan dimana tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik agar memperoleh hasil yang memuaskan.⁶

Tugas dan peran guru agama yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya, jadi guru di tuntut sebagaimana mestinya guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etika dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya. Guru agama tidak hanya sekedar cukup menguasai bahan dan didaktif metodik dalam rangka melaksanakan tugas dan peran utama tersebut, melainkan dituntut pula kesiapan serta kematangan kepribadian dan wawasan keilmuan.⁷

Dari beberapa uraian di atas tentu dapat di simpulkan bahwa tugas guru begitu berat yaitu bertanggung jawab dalam mendidik dan memberi contoh pada anak. Di samping itu, guru juga harus mempunyai keikhlasan lahir dan batin, kesabaran yang luar biasa, dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu. Untuk itu guru mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik di bidang keilmuan, moral atau tingkah laku,

⁶ Yunus. dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Majalengka: Universitas Majalengka, 2015), hal. 93.

⁷ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hal. 191-192.

maupun kedekatan kepada Allah SWT. Dengan memiliki rasa keikhlasan yang tinggi dalam memberikan pengaruh baik terhadap anak didiknya juga dapat menjadi contoh dalam sikap ikhlas dan sabar yang sesungguhnya.

Tugas seorang guru meskipun begitu berat akan tetapi pahalanya besar. Guru memiliki profesi yang sangat strategis dan mulia, inti tugas seorang guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, tingkah laku sejak dini dari perilaku buruk yang dapat menghancurkan masa depan mereka.

Tugas guru jika dikelompokkan terdapat tiga jenis, yaitu:

- a) Tugas guru dalam bidang profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Dengan kata lain seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.⁸
- b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, yaitu guru harus bisa menjadi orang tua kedua di sekolah. Guru harus mampu menarik simpati peserta didik agar menjadi idola peserta didik. Jika seorang guru sudah bisa menarik perhatian dari peserta didik, maka yang dapat dilakukan guru hendaknya memberikan contoh terkait dengan kemanusiaan

⁸ Toni Yunanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Black White, 2018), hal. 4.

yang baik pada peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun hubungan dengan teman yang lain.

- c) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu guru harus bisa menempatkan diri di lingkungan masyarakat, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk itu penting bagi seorang guru memasyarakat dan berbaaur pada dunia luar karena guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.⁹

Keberadaan guru dan tugas guru dalam bidang profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan sangatlah penting bagi suatu bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan agama dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan pergeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk dapat mengadaptasikan diri seorang guru.

2. Pengertian Peran Guru

Peran guru yang dibahas ini adalah peran guru dalam proses pembelajaran, dimana guru merupakan faktor penentu yang sangat umum dalam pendidikan. Guru disini memiliki peran penting dalam meningkatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik karena guru

⁹ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 6-7.

memegang peranan dalam proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses secara keseluruhan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen-komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung seperti *daring* (dalam jaringan) atau menggunakan media pembelajaran.¹⁰

Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya. Oleh karena itu, bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan mendorong perkembangan kepribadian secara optimal.¹¹

Peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Peran guru juga bisa merujuk pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian diatas seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dll.¹² Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai pengarah dalam sebuah pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar mengajar

¹⁰ Shilphy A. Octavia. *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), cet. 1, hal. 6.

¹¹ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), cet. 2, hal. 12.

¹² Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 8.

akan senantiasa meningkat terus menerus sehingga hasil belajar bisa optimal.

Seorang guru memiliki peran yang berbagai macam. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk sosial, dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa begitu besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al An'am ayat 135, yaitu:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَاتِبِكُمْ اِنِّىْ اَعْمَلٌۢ بِكُمْ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عٰقِبَةُ الدّٰرِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ
الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: Katakanlah, “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu.”. sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim akan mendapatkan keberuntungan.¹³

Pada proses belajar mengajar, guru memiliki tugas untuk memotivasi, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik

¹³ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hal. 145.

untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan melainkan guru juga bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan dan peningkatan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Peran seorang pendidik dipandang sebagai suatu jasa atau penghargaan yang sangat mulia. Peran dan tugas guru untuk membantu masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam peningkatan anak. Jadi guru tidak hanya bertanggung jawab pada perkembangan anak di dalam lingkungan sekolah, melainkan juga bertanggung jawab di lingkungan masyarakat. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak untuk menyiapkan dan meningkatkan perkembangan sumber daya manusia (SDM) serta ikut serta mensejahterakan masyarakat demi kemajuan agama.

Guru sebagai seorang pendidik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri, dalam nuansa pendidikan yang ideal peran guru yaitu sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pemimpin, yaitu guru akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian seperti kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap objektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil.¹⁴ Adapun tugas pokok guru

¹⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 44.

sebagai pemimpin yaitu mengarahkan kegiatan-kegiatan yang bersifat pembiasaan peserta didik dalam menerapkan norma agama, memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah, mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah atau ceramah, mengadakan lomba yang bersifat keagamaan, dan memantau peserta didik dalam kegiatan dan pergaulannya.

- b) Guru sebagai pendidik, adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.¹⁵ Guru harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikan sebagai panutan bagi para siswanya. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Guru sebagai pendidik adalah menanamkan sikap, nilai, dan perilaku melalui sikap keteladanan dan perilaku diri sendiri. Dalam mendisiplinkan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik guru juga memberikan bantuan dan dorongan kepada peserta didik.
- c) Guru sebagai pengajar, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi yang dipelajari.¹⁶ Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, guru melakukan

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 37.

¹⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 64.

keseimbangan diri. Namun guru juga harus memaknai pentingnya teknologi dalam proses pembelajaran yang mampu menggantikan peran dan fungsi guru sebagai pendidik dan pengajar.

- d) Guru sebagai pembimbing, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Istilah perjalanan disini tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹⁷
- e) Guru sebagai pelatih, guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Tanpa adanya latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan.
- f) Guru sebagai penasehat, guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan

¹⁷ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal. 60.

khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.¹⁸

- g) Guru sebagai model atau teladan, guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.¹⁹ Menjadi teladan merupakan sifat dasar dalam kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Guru yang baik adalah orang yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dan apa yang ada pada dirinya, sehingga ia menyadari juga kesalahannya dan berkomitmen untuk melakukan kebaikan yang seharusnya.
- h) Guru sebagai korektor, yaitu guru sebagai korektor dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk sehingga peserta didik tidak salah dalam berperilaku.
- i) Guru sebagai organisator, yaitu dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan akademik yang membuat dan melaksanakan program pembelajaran.
- j) Guru sebagai motivator, yaitu guru sebagai motivator yang dapat mendorong dan memberi semangat sehingga anak didik memiliki gairah dan aktif dalam belajar. Guru harus mampu membutuhkan potensi yang terdapat pada peserta didik serta mengarahkan agar

¹⁸ *Ibid*, hal. 63.

¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* hal. 45.

mereka dapat memanfaatkan potensinya secara tepat agar cita-citanya bisa tercapai.

- k) Guru sebagai fasilitator, yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik baik berupa narasumber, buku teks, majalah atau surat kabar.²⁰ Tugas guru yaitu memfasilitasi peserta didik dalam berlangsungnya proses pembelajaran guna memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan autentik.
- l) Guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat belajar dan berhimpunnya semua anak didik. Tugas guru sebagai pengelola kelas dalam pembelajaran yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
- m) Guru sebagai mediator, guru sebagai mediator harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.
- n) Guru sebagai evaluator, yaitu guru sebagai evaluator harus bersikap baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik.

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 11.

- o) Guru sebagai inovator/pembaharuan, guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Semua pikiran manusia harus dikemukakan kembali di setiap generasi oleh para guru yang tentu saja dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual, termasuk siapa saja yang berminat untuk menulis. Jadi inovator adalah orang yang menemukan suatu ide dan sebagainya.²¹
- p) Guru sebagai konselor, yaitu seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Konselor pendidikan adalah konselor yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di suatu pendidikan.
- q) Guru sebagai pribadi, yaitu guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.²²
- r) Guru sebagai peneliti, guru adalah seorang pencari atau peneliti. Guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas.²³

Pemaparan tentang peran guru Akidah Akhlak tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa peranan guru sangatlah banyak, yaitu

²¹ Rinto Alexandro. dkk, *Profesi Keguruan*, (Palangkaraya: Guepedia, 2021), hal. 73.

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional.....* hal. 48.

²³ *Ibid*, hal. 51.

sebagai pemimpin, pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, teladan/model, korektor, organisator, motivator, fasilitator, pengelola kelas, mediator, evaluator, inovator, konselor, pribadi, dan peneliti peserta didik di sekolah. Selain peranan tersebut, guru juga berperan mengawasi serta membimbing peserta didik untuk meningkatkan karakter dalam diri seorang peserta didik sebagaimana orang tua di rumah.

Namun dari berbagai peranan guru tersebut, peneliti hanya membatasi beberapa peran guru saja untuk diteliti. Yaitu peneliti membatasi atau memfokuskan penelitian pada peran guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator, dan guru sebagai teladan.

3. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata *'aqada 'aqidu 'aqdam* yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuknya *aqidatun* (aqidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. *Aqdam* dengan *'aqidatun* sangat berkaitan, yaitu bahwa keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Akidah adalah kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan dimana hati membenarkannya sehingga timbul ketenangan jiwa.²⁴ Sedangkan pengertian lain dari akidah adalah kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa, dimana kepercayaan itu mencakup enam kepercayaan atau yang disebut rukun iman. Sedangkan menurut istilah, akidah adalah

²⁴ Dedy Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hal. 1.

iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan pun bagi orang yang menyakininya.²⁵ Dalam firman Allah SWT pada QS. An-Nahl ayat 36, yaitu:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

*Artinya: “dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerahkan): ‘sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu’, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesehatan baginya.”*²⁶

Ada beberapa pengertian Akhlak menurut para tokoh, dalam buku Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut.²⁷

- a) Menurut Al-Ghazali, menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa bersih yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak membutuhkan pertimbangan dan perenungan terlebih dahulu.
- b) Menurut Ibnu Miskawaih, mendefinisikan akhlak bahwa suatu kondisi dalam jiwa yang mendorong untuk berbuat sesuatu tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

²⁵ Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak (Sebuah Ulasan Ringkasan tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah)*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015), hal. 10.

²⁶ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*,.....hal. 271.

²⁷ Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Madura: Duta Media Publishing, 2019), hal. 5.

Akhlak mulia atau terpuji adalah sikap dan tingkah laku manusia terhadap Allah SWT, sesama manusia, makhluk lain serta lingkungannya. Akhlak mulia atau terpuji bersumber dari al-Qur'an dan Hadits dengan harapan dapat diketahui, dipahami, dan dimiliki oleh setiap kaum muslim dengan jumlah yang cukup banyak dapat di masukkan kedalam kelompok akhlak mulia atau terpuji.²⁸

Dari perumpamaan diatas, maka yang di maksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncullah suatu kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku baik.

Akidah dan Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Akidah merupakan akar atau pokok agama, sedangkan Akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Akidah yang kokoh. Dengan kata lain, Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (Akidah).

Pendidikan Akidah Akhlak adalah sub bab mata pelajaran yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta

²⁸ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Fikris, 2009), hal. 21.

didik agar memahami dan menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada mata pelajaran Akidah Akhlak tentu terdapat materi-materi yang dapat membentuk karakter peserta didik. materi yang dapat meningkatkan karakter peserta didik seperti akhlak terpuji pada diri sendiri, akhlak dalam bertetangga dan akhlak ketika seseorang menjadi remaja. Di dalam materi tersebut terdapat akhlak terpuji yang harus dilaksanakan dan akhlak tercela yang harus di hindari atau di tinggalkan.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu suatu ilmu yang memberkan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang keyakinan seseorang yang melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pemberian mata pelajaran Akidah Akhlak sangat penting diberikan di sekolah. Yaitu sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam, meskipun memang bukan satu-satunya faktor dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setelah mempelajari materi yang ada di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan siswa dapat

²⁹ Masan AF, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2016), hal. 37.

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman dalam hidup di dunia.

B. Tinjauan Tentang Meningkatkan Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Meningkatkan Karakter

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat.³⁰

Karakter merupakan cara berpikir dan perilaku dari masing-masing individu serta memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda-beda bagi setiap individu. Karakter yang baik adalah karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama serta bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusan tersebut.

Karakter menurut konsep dan pedoman pendidikan karakter merupakan ciri khas seorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivator (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai,

³⁰ Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 11.

kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.³¹ Karakter yang sesungguhnya mengandung nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terlihat dalam diri dan perilaku, sehingga karakter dapat disebut sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang terampil.

Karakter juga merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membangkitkan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi perilaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat disekitarnya.

Suatu karakter dinyatakan baik apabila seseorang mencakup pengertian, peduli terhadap sesama, bertindak sesuai dengan nilai etika, dan memiliki aspek kognitif, emosional dan perilaku dari kehidupan moral. Dalam karakter peserta didik terapat banyak perbedaan antara masing-masing siswa. Mereka memiliki banyak karakter yang berbeda.³² Dapat dilihat dari sisi latar belakang dan lingkungan yang berbeda-beda, sehingga peserta didik memiliki karakter masing-masing bahkan tidak ada satu pun persamaan dari sikap dan sifatnya.

³¹ Yohanes Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), hal. 24.

³² Nella Agustin. dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal. 2.

Dari berbagai karakter di atas, karakter dapat beberapa jenis yaitu sanguinis, korelis, melankolis, dan plegmatis. Adapun jenis-jenis karakter pada manusia, dalam bukunya Malahayati disampaikan ada empat jenis karakter pada manusia, yaitu:³³

a) Sanguinis (sanguinis yang populer)

Kemampuan orang memiliki karakter sanguinis adalah melangsungkan percakapan yang mengasyikkan yaitu dapat menarik perhatian orang lain, akan tetapi jika dibicarakan secara terus menerus akan menyimpang dari pembicaraan. Orang yang memiliki karakter sanguinis mempunyai cara yang ceria dan asyik untuk meminta orang lain melakukan sesuatu untuknya. Tipe orang yang berkarakter sanguinis akan selalu optimis, riang, antusias, dan memiliki semangat hidup yang tinggi.

b) Koleris (koleris yang kuat)

Bakat karakter koleris ini untuk kepemimpinan yang cepat dan tajam yang sangat dibutuhkan dalam setiap tahap kehidupan pada zaman sekarang. Akan tetapi jika dibawa sampai titik ekstrim, maka orang yang memiliki karakter koleris akan menjadi sok kuasa, mendominasi, dan manipulatif. Sehingga pemimpin yang memiliki karakter koleris pasti mempunyai sikap tegas, lugas, dan selalu ingin tampil di depan.

³³ Malahayati, *Super Teens Jadi Remaja Luar Biasa dengan 1 Kebiasaan Efektif*, (Yogyakarta: Gedung Galangpress Center, 2010), hal.32.

c) Melankolis (melankolis yang sempurna)³⁴

Orang yang memiliki karakter melankolis merupakan orang yang sempurna yang memiliki ciri khas yang jenius, banyak dihormati dan jika di bawa ke titik ekstrim dia menyebabkan kemurungan dan menekan perasaan. Terkadang, jika bergaul dengan orang yang memiliki karakter melankolis menimbulkan kebosanan dalam diri kita. Bahkan semua akan di atur dan di teliti sesuai dengan keinginannya.

d) Plegmatis (plegmatis yang damai)

Sifat orang yang memiliki karakter plegmatis yaitu damai akan mudah bergaul yang memperpdukan dan mengagumkan menjadukan orang yang paling disukai dalam kelompok mana saja, namun jika di bawa ke titik ekstrim maka orang tersebut tidak peduli melakukan apapun, masa bodoh, dan tidak punya kepastian.

2. Pengertian Peserta Didik

Menurut Abuddin Nata yang dimaksud dengan peserta didik adalah:

“Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.”³⁵

Peserta didik mencakup lebih luas daripada anak didik, peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak saja tetapi juga orang dewasa. Karakteristik peserta didik yaitu totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan

³⁴ *Ibid*, hal. 33.

³⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hal. 151.

dengan lingkungan sosialnya. Untuk itu perlu adanya peningkatan karakter pada masing-masing peserta didik agar dapat bertumbuh kembang menjadi pribadi yang baik, sopan, berperilaku baik, dan berakhlakul karimah di sekolah, keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

Buku yang di tulis oleh Nora yang berjudul *Perkembangan Peserta Didik*. Ada empat hal dari karakteristik siswa yaitu sebagai berikut:³⁶

- a) Kemampuan dasar misalnya kemampuan kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotor.
- b) Latar belakang culture local, status sosial, status ekonomi, agama, dll.
- c) Perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dll.
- d) Cita-cita, pandangan kedepan, keyakinan diri, daya tahan, dll.

C. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter

Perkembangan peserta didik tidak akan mengalami kualitas dalam sebuah pendidikan tanpa adanya peran dan campur tangan dari seorang guru. Peran dan tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap perubahan peserta didik tersendiri baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun akhlak yang baik.

Peran seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu melalui materi-materi pelajaran di dalam kelas, akan tetapi peran guru juga sebagai contoh atau suri tauladan yang baik dengan meningkatkan karakter yang lebih baik lagi kepada

³⁶ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), hal.19.

peserta didiknya. Semua guru memiliki peran dalam memberikan pendidikan mengenai peningkatan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Hal tersebut disebabkan karena adanya seorang guru Akidah Akhlak yang memiliki peran ganda dalam mendidik peserta didiknya dengan melalui pemberian materi pelajaran maupun peningkatan karakter peserta didik ada beberapa peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik, peran guru Akidah Akhlak sebagai motivator, serta peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan.

1. Peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, dan menemukan kemanusiaannya.³⁷ Peranan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter peserta didik merupakan contoh peran sebagai pendidik karena peningkatan karakter merupakan proses transfer rohani atau nilai kepada siswa. Peran guru sebagai pendidik, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai religius kepada anak didiknya.

Untuk memahami perilaku keagamaan berdasarkan konsep Islam terlebih dahulu akan dipaparkan tentang gambaran dari perilaku yang dapat dilihat dari klasifikasi tingkah laku individu berikut:³⁸

³⁷ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet 9, hal. 136.

³⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2010), hal. 9.

- a. Kognitif, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya (fisik, sosial, budaya, dan agama). Dengan demikian tingkah laku jenis ini merupakan aspek kemampuan intelektual individu, seperti mengetahui sesuatu, berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menilai, dan meneliti.
- b. Afektif, yaitu tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contohnya ikhlas, senang, marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui, dan menolak.
- c. Konatif, yaitu tingkah laku yang terkait dengan dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan (sesuatu yang diinginkan) seperti niat, motif, cita-cita, harapan, dan kehendak.³⁹
- d. Motorik, yaitu tingkah laku yang berupa gerak-gerik jasmaniah atau fisik, seperti berjalan, berlari, makan, minum, menulis, dan berolahraga.

Guru dalam melakukan peningkatan karakter peserta didik melalui peran guru yaitu sebagai pendidik sangat perlu untuk dilakukan karena mendidik secara materi maupun tingkah laku terhadap peserta didik guru harus bisa meningkatkan karakter yang baik terhadap peserta didik. Guru Akidah Akhlak bertugas memberikan pengajaran agama untuk menguatkan peserta didik dalam memahami dan memperdalam mengenai pentingnya agama. Peran guru sebagai pendidik ini tidak hanya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas saja namun guru juga berperan

³⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*..... hal. 9.

sebagai pendidik dalam meningkatkan karakter dapat juga dilakukan melalui hal-hal yang positif dan kegiatan-kegiatan agamis yang dapat menunjang peningkatan karakter siswa yang memiliki sikap terpuji.

Sebagai pendidik guru harus mampu memberikan bimbingan, maka yang harus dilakukan guru adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Mengenal dan memahami setiap peserta didik.
- b. Memberikan penerangan kepada peserta didik.
- c. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap peserta didik dapat belajar dengan kemampuan masing-masing.
- d. Membantu peserta didik dalam menguasai masalah.
- e. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas pemberian bantuan atau dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi taat dan patuh terhadap aturan di sekolah. Seorang guru menjadi pendidik berarti juga sebagai pembimbing dalam artian membimbing belajar, memberikan bimbingan tentang sesuatu keterampilan dan sebagainya. Dengan demikian, pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi seorang guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk karakter pada pribadi peserta didik terwujud.

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 100.

2. Peran guru Akidah Akhlak sebagai motivator

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan. Guru harus memberikan peluang kepada siswa untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan, yakni memberikan dorongan kepada siswanya agar senang belajar.⁴¹ Setiap guru berusaha memotivasi semua siswanya dengan teknik atau cara yang sama sehingga kemungkinan besar siswa dapat tertolong untuk meningkatkan karakter yang baik walaupun sebagian lagi tidak bisa tertolong. Oleh karena itu, guru perlu berperan penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk mengatasi peserta didik dan dan terus memberi motivasi dalam belajar.

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai 3 fungsi antara lain:⁴²

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak di capai.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentykan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan

⁴¹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), hal. 19.

⁴² Siti Suharni Simamora, *Kumlan Kata Motivasi dan Kata Bijak*, (Sumatra Barat: Insan Cendeki A Mandiri, 2020), hal. 4.

menyisihkan tujuan-tujuan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dengan adanya usaha yang tekun dan didasari motivasi maka siswa akan belajar dengan baik dan prestasi akan optimal. Oleh karena itu peserta didik menunjukkan problem individu sendiri-sendiri, mau tidak mau guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan teknis motivasi. Memotivasi peserta didik untuk belajar, bukanlah hal yang mudah semua memerlukan kesabaran, pemahaman dan ketulusan hati. Guru juga harus mempunyai cara untuk dapat memotivasi peserta didiknya agar selalu ingin mencoba.

Adapun motivasi dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:⁴³

a. Motivasi intrinsik

Pada motivasi intrinsik ini anak belajar karena belajar sendiri cukup bermakna baginya, tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri seperti menambah pengetahuan keterampilan dan sebagainya. Contohnya: anak mempelajari sembahyang atau shalat karena ingin tahu dan melaksanakannya.

b. Motivasi ekstrinsik

Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar itu baginya melainkan mengharapkan sesuatu di balik kegiatan belajar

⁴³ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 26.

misalnya nilai yang baik, hadiah penghargaan dan menghindari hukuman atau celaan. Tujuan yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan belajar itu sendiri.⁴⁴ Contohnya: anak mempelajari karena ingin dipuji atau takut akan dimarahi.

Kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi guru dalam memotivasi peserta didik adalah yang pertama yaitu kenyataan bahwa guru-guru belum memahami sepenuhnya akan motif. Yang kedua motif sendiri itu bersifat perseorangan jadi kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda sekali bahkan bila ditinjau dari nilainya. yang ketiga tidak ada alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi semua peserta didik dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Guru akidah akhlak sebagai motivator yaitu seorang guru harus mampu mendorong peserta didiknya agar bergairah dan aktif belajar, motivasi akan lebih efektif jika dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan setiap peserta didiknya karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Misalnya memperjelas tujuan yang akan dicapai, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, memberikan pujian terhadap peserta didik, memberikan penilaian, dan pemberian hadiah atau penghargaan. Oleh karena itu, jika hal tersebut dilakukan terhadap peserta didik maka peserta didik akan lebih aktif dalam belajar.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 27

3. Peran guru akidah akhlak sebagai teladan

Guru adalah model mental yang hidup bagi siswa. Seorang guru sebagai *digugu lan ditiru* (ditaati dan ditiru), guru merupakan *uswah hasanah* (teladan yang baik).⁴⁵ Teladan atau model adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterapkan secara tepat oleh *classical conditioning* maupun oleh *operan conditioning*. Banyak tingkah laku manusia yang dilakukan melalui *modelling* atau imitasi dan kadang-kadang disebut belajar dengan pengajaran langsung. pola bahasa, gaya pakaian, dan musik dipelajari dengan mengamati tingkah laku orang lain. Seorang guru mempunyai tugas dan kewajiban tidak hanya mengajar mendidik dan membimbing siswa tetapi juga sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suatu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Peran guru sebagai teladan bagi peserta didik guru harus memberi contoh yang baik kepada peserta didik karena setiap peserta didik mengharapkan guru sebagai contoh atau model bajunya. Peran guru harus sebagai contoh bersama melaksanakan kegiatan yang bersifat kronologis dengan para peserta didiknya.

Seorang guru sangat diharapkan dapat membantu peserta didik untuk membentuk kepribadian yang utuh yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, fisik, sosial, spiritual dan moral. Sebagai model

⁴⁵ Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2014), cet IV, hal. 192.

atau contoh bagi anak tidaklah mudah bagi seorang guru karena kita tahu bahwa setiap anak megharapkan guru mereka menjadi contoh. Oleh karena itu, tingkah laku pendidik baik guru maupun orang tua harus sesuai dengan norma-norma yang dianutnya. Karena nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah pancasila, maka tingkah laku harus menerapkan nilai dari pancasila.⁴⁶

Peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter religius bertujuan untuk membentuk perilaku dan jiwa religius peserta didik yang pada hal ini dibuktikan dengan adanya pembiasaan membaca al-Qur'an setiap pagi hari selama 15 menit sebelum memulai kegiatan pembelajaran Poma salat duha berjamaah yang dilakukan pada waktu itu pagi hari sebelum membaca al-Qur'an, dan kajian Islami dilakukan pada saat ada kegiatan pembelajaran.

Meningkatkan karakter religius peserta didik perlu adanya kerjasama yang baik antara guru akidah akhlak dengan pemangku kepentinganbsekolah agar proses penanaman nilai religius di sekolah terancang semenarik mungkin. Dalam meningkatkan karakter religius peserta didik peran guru akidah akhlak harus melakukan pembiasaan yang mengarah pada pembudayaan kegiatan religius di kalangan peserta didik. Dengan tujuan agar peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Jika karakter religius sudah terbentuk dengan kuat maka nilai karakter yang lain akan mengikutinya

⁴⁶ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 155.

dan peran guru dalam meningkatkan karakter peserta didik dinyatakan berhasil.

D. Penelitian Terdahulu

Maksud dari penelitian terdahulu disini adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang di rencanakan yaitu apakah permasalahan yang di teliti sudah ada yang membahasnya. Berikut ini penulis akan mengemukakan berbagai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Adapaun skripsi-skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Adib Minanurohman Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul *“Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTsN 2 Tulungagung”*.

Hasil dari penelitiannya adalah 1) upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTsN 2 Tulungagung dimulai dari menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, teknik pembelajaran yang menyenangkan, dan guru mengevaluasi tingkat minat belajar siswa. 2) faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dikategorikan dalam dua bagian, yaitu pertama dari kepribadian siswa sendiri meliputi kurang pemahannya pentingnya pelajaran akidah akhlak, dan sifat siswa yang bandel sering ramai. Sedangkan yang kedua dari lingkungan siswa yang kurang

mendukung, orang tua menjadi TKI, serta pengaruh perkembangan gadget. Faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa yaitu berupa lingkungan madrasah yang keakraban antara guru dan murid terjalin dengan baik. 3) Dampak dari upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan minat belajar siswa diketahui dari perubahan tingkah laku siswa pada saat pembelajaran memperhatikan, terlihat tertarik, dan tidak bosan, bahkan para siswa merasa senang dan akrab dengan guru.⁴⁷

2. Skripsi yang ditulis oleh Sindy Linda Pratiwi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul "*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*".

Hasil dari penelitian tersebut adalah potret karakter religius peserta didik di MTs Assyafi'yah Gondang Tulungagung yakni bermacam-macam, ada siswa dengan karakter religius, tinggi, rendah dan sedang. Adapun kegiatan yang mampu membentuk karakter religius peserta didik adalah kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, yasinan, dan tahlilan serta membaca al-Qur'an secara bersama sebelum kegiatan berlangsung. Adapun kendala-kendalanya adalah siswa kurang memiliki kedisiplinan, antusias dan motivasi, serta faktor lingkungan. Metode yang digunakan adalah pembiasaan, teladan dan nasehat, kemudian teknik yang

⁴⁷ Adib Minanurohman, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTsN 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019).

dilakukan adalah guru berjalan keliling untuk mengamati dan mengontrol siswa. Taktik yang digunakan guru akidah akhlak adalah menggunakan media pengeras suara untuk mengarahkan siswa menuju tempat dilakukannya pembiasaan. Hasil dari strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius adalah memiliki rasa hormat, patuh, sopan santun dan tanggung jawab.⁴⁸

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Baikahi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung*”.

Hasil dari penelitian di atas adalah peran guru akidah akhlak sebagai pendidik yaitu mendidik peserta didik, selain itu mengembangkan perilaku yang baik melalui pembiasaan untuk saling menyapa, mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Peran guru akidah akhlak sebagai motivator berarti guru berupaya memberikan dorongan, dongkrakan kepada peserta didik, dapat dilakukan dengan cara menceritakan dari tokoh-tokoh inspirasi seperti cerita Rasulullah SAW. Peran guru akidah akhlak sebagai teladan yaitu seorang guru harus memiliki akhlakul karimah baik dari segi perkataan sampai dengan perbuatan.⁴⁹

⁴⁸ Sindy Linda Pratiwi, *Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan 2020).

⁴⁹ Ahmad Baihaki, *Peran Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2020).

4. Skripsi yang ditulis oleh M Faridus Sholihin Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul “*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Perilaku Religius Peserta Didik di MAN 1 Tulungagung*”.

Hasil dari penelitian di atas adalah 1) Strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan perilaku tanggung jawab peserta didik di MAN 1 Tulungagung meliputi pelaksanaan aktivitas-aktivitas yang mencerminkan perilaku tanggung jawab yang terjadi dalam pembelajaran di kelas, di luar pembelajaran dan keagamaan, penerapan metode pembelajaran di kelas pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan koordinasi yang insentif di madrasah antar guru berdasarkan pembagian tugas dan fungsi. 2) Strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan perilaku peduli peserta didik di MAN 1 Tulungagung meliputi pelaksanaan aktivitas peduli terhadap sesama dan peduli terhadap lingkungan, keteladanan, pembiasaan, keteladanan, himbauan melalui media cetak, muatan lokal riset, dan kerjasama yang baik antar guru. 3) Strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan perilaku jujur peserta didik di MAN 1 Tulungagung meliputi bentuk-bentuk aktivitas penanaman perilaku jujur, pemberian nasehat dan motivasi, pembiasaan, pengawasan, penerapan ujian semester berbasis komputer, dan kerjasama yang optimal antara guru, karyawan, peserta didik, dan orang tua.⁵⁰

⁵⁰ M Faridus Sholihin, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Perilaku Religius Peserta Didik di MAN 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019).

5. Skripsi yang ditulis oleh Oka Arisanti Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul *“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung”*.

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa 1) nilai-nilai akhlakul karimah yang dominan di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung adalah sebagai berikut: sopan santun, disiplin dalam melaksanakan kegiatan, disiplin dalam beribadah, toleransi dengan sesama teman. 2) langkah-langkah Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung: a) metode keteladanan yang dilakukan oleh pendidik dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik baik berupa ucapan ataupun tindakan, b) metode pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dengan cara menciptakan sebuah kondisi yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan kegiatan yang telah diwajibkan dalam kehidupan sehari-hari, c) metode nasehat merupakan cara pembinaan perilaku akhlakul karimah yang digunakan untuk menegur peserta didik yang melanggar peraturan, d) metode hukuman merupakan metode yang digunakan manakala terdapat anak asuh yang melanggar tata tertib. 3) faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah: a) Faktor pendukung: MA At-Thohiriyah berada di lingkungan pesantren, b) faktor penghambat: Latar belakang keluarga peserta didik yang berbeda,

kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, dan lingkungan di luar sekolah maupun di rumah peserta didik.⁵¹

6. Skripsi yang ditulis oleh Dian Susila Wjaya Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul*”.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa 1) pembentukan karakter siswa dilakukan dengan cara a) keteladanan di kelas, b) melatih langsung kepada anak melalui pembelajaran di kelas, c) pembiasaan, d) integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran, e) integrasi pendidikan karakter dengan budaya sekolah, f) integrasi pendidikan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler, serta g) integrasi pendidikan karakter dengan pembiasaan berperilaku. 2) faktor pendukung pembentukan karakter di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul adalah a) adanya kerjasama yang baik antara guru dan karyawan, b) keinginan anak, serta c) sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya adalah a) kondisi orang tua, kebiasaan anak di rumah, dan lingkungan tempat tinggal sebagian peserta didik yang kurang mendukung, serta b) seringnya pergantian guru di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul. 3) hasil

⁵¹ Oka Arisanti, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2019).

pelaksanaan program-program pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul adalah a) meningkatnya kultur religius pada seluruh *stake holder* di sekolah, b) meningkatnya kualitas kegiatan belajar mengajar, c) meningkatnya daya kreatifitas dan kompetitif siswa, d) meningkatnya budaya disiplin pada seluruh siswa, guru, karyawan, dan wali murid, e) meningkatnya prestasi sekolah, f) meningkatnya budaya mutu dan kualitas layanan sekolah kepada masyarakat, g) meningkatnya partisipasi masyarakat khususnya wali murid, h) meningkatnya kepercayaan publik terhadap sekolah, serta i) meningkatnya kepercayaan pemerintah terhadap sekolah.⁵²

7. Skripsi yang ditulis oleh Mita Adelia Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang berjudul "*Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Muaro Jambi*".

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa keadaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Muaro Jambi secara keseluruhan cukup baik meskipun masih ada beberapa perilaku-perilaku siswa yang menyimpang atau negatif diantaranya masih kurang pengetahuan agama pada siswa, sikap siswa tidak sopan dalam bersikap dan berbicara serta pengaruh negatif berbagai media yang merusak. Kendala kendala guru

⁵² Dian Susila Wijaya, *Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

dalam meningkatkan keteladanan untuk pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 4 Muaro Jambi diantara sebagai berikut: masih banyak siswa kurang terkontrol di luar rumah dan kurang baiknya prilaku/karakter positif siswa sehingga menyebabkan perilaku negatif dan berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional serta akhlak siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keteladanan untuk pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 4 Muaro Jambi diantaranya dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan arahan tentang nilai-nilai karakter berdasarkan agama sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional sesuai dengan kaidah agama Islam, Membimbing dengan keteladanan berbicara dalam kehidupan sehari-hari sehingga contoh yang diberikan dapat dipraktekan langsung oleh siswa. Keteladanan perbuatan dilakukan untuk memberikan contoh langsung kepada siswa mengenai perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama.⁵³

8. Skripsi yang ditulis oleh Mr Chemuhammad Chemamad Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul *“Keteladanan Guru dalam Membentuk Akhlaq Karimah Peserta Didik TPQ Al-Falah Perumahan Bakti Persada Indah (BPI) Semarang”*.

⁵³ Mita Adelia, *Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Muaro Jambi*, (Skripsi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa 1) Keteladanan guru sangat penting untuk membentuk seorang peserta didik menjadi insan yang berakhlak karimah sebagai contoh kepada agama yang lain bahwa keteladanan itu kunci segala kebaikan kepada peserta didik. Pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik beberapa cara yang baik melalui metode ceramah, Kisah –kisah para Nabi dan cerita yang bermanfaat, bersalaman dengan guru, tersenyum kepada peserta didik, mangajar bershadaqah, dan sebagainya dalam menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan kepala sekolah, bekerja sama dengan guru TPQ al-Falah untuk memahami peserta didik dan untuk menyediakan pembelajaran efektif, dan membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk hasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan dalam pembentuk akhlak melalui keteladanan sehari-harian. 2) Peran guru terhadap peserta didik sangat berpengaruh terhadap dan perilaku sehari-hari peserta didik seperti halnya memberi contoh kepada peserta didik untuk tidak makan atau minum dengan berdiri dan juga menasihati peserta didik agar makan atau minum dengan tangan kanan dan tidak lupa mengucapkan lafal basmalah atau doa ketika sebelum makan ini contoh dari perilaku-perilaku akan menjadi kebaikan bagi peserta didik di masa sekarang dan masa yang akan datang,

ketika seorang guru tidak memberikan perhatian yang lebih terhadap peserta didik. Maka peserta didik akan memiliki akhlak yang buruk.⁵⁴

9. Skripsi yang ditulis oleh Yajib Alhabsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo yang berjudul "*Peran Guru Sebagai Motivator dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Kota Gorontalo*".

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa 1) Peran dan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi belajar pelajaran fikih di MAN 1 Gorontalo yaitu guru selalu menilai prestasi peserta didik dari berbagai aspek, kemampuan kognitif (pengetahuan), kemampuan afektif (sikap), dan kemampuan psikomotorik (keterampilan), guru memberikan hadiah (Reward) kepada peserta didik yang mendapatkan nilai yang bagus sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku peserta didik, serta guru menciptakan persaingan yang baik dalam pembelajaran. 2) Faktor pendukung guru fikih di MAN 1 Gorontalo dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru, antara lain: faktor kewajiban, tanggung jawab dan amanah dari Allah dalam menyiapkan generasi yang shalihah, adanya sarana dan prasarana yang disediakan pihak madrasah, adanya buku paket dan LKS, memberi kesempatan guru mengikuti workshop dan KKG demi

⁵⁴ Mr Chemuhammad Chemamad, *Keteladanan Guru dalam Membentuk Akhlaq Karimah Peserta Didik TPQ Al-Falah Perumahan Bakti Persada Indah (BPI) Semarang*, (Skripsi: UIN Walisongo, 2017).

peningkatan kompetensi. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu terbatasnya waktu yang diberikan untuk proses belajar fikih, kurangnya dukungan atau dorongan orang tua peserta didik dalam pembelajaran fikih, kurangnya motivasi dan minat peserta didik terhadap pelajaran fikih dan kurangnya minat peserta didik dalam membaca, sehingga peserta didik kurang bisa terhadap materi fikih.⁵⁵

Penelitian-penelitian relevan di atas dapat di sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas peneliti dan judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian oleh Adib Minanurohman Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2019 yang berjudul <i>“Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTsN 2 Tulungagung”</i> .	Upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTsN 2 Tulungagung dimulai dari menyusun RPP, menerapkan metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan evaluasi tingkat minat belajar siswa. Faktor penghambat yaitu kepribadian siswa sendiri dan lingkungan siswa yang kurang mendukung. Faktor pendukung yaitu lingkungan madrasah yang akrab antara guru dan	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi: 1.Menggunakan pendekatan kualitatif. 2.Menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi: 1.Masalah yang diteliti. 2.Fokus penelitian. 3.Lokasi penelitian.

⁵⁵ Yajib Alhabsi, *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Kota Gorontalo*, (Skripsi: IAIN Sultan Amai,2018).

		murid terjalin baik. Dampak dari upaya guru adalah perubahan pada tingkah laku siswa pada saat pembelajaran.		
2.	Penelitian oleh Sindy Linda Pratiwi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2020 yang berjudul <i>“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”</i> .	Karakter religius peserta didik di MTs As-Syafi’iyah Gondang Tulungagung yaitu dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama’ah, yasinan, dan tahlil serta membaca al-Qur’an secara bersama sebelum kegiatan belajar berlangsung. Kendala yang ada yaitu siswa kurang memiliki kedisiplinan, antusias dan motivasi serta faktor lingkungan. Metode yang digunakan adalah pembiasaan, teladan, dan nasehat. Teknik yang dilakukan yaitu menggunakan media pengeras. Hasilnya adalah siswa memiliki rasa hormat, patuh, sopan, santun, dan tanggung jawab.	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi: 1.Menggunakan pendekatan kualitatif. 2.Menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi: 1.Masalah yang diteliti. 2.Fokus penelitian. 3.Lokasi penelitian.
3.	Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Baikahi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan	Peran guru sebagai pendidik yaitu mendidik peserta didik, selain itu mengembangkan perilaku yang baik melalui pembiasaan untuk saling	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi: 1.Menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi: 1.Masalah yang diteliti.

	<p>Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2020 yang berjudul “<i>Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung</i>”.</p>	<p>menyapa, mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Peran guru sebagai motivator berarti guru berupaya memberikan dorongan, dapat dilakukan dengan cara menceritakan dari tokoh-tokoh inspirasi seperti cerita Rasulullah SAW. Peran guru sebagai teladan yaitu seorang guru harus memiliki akhlakul karimah baik dari segi perkataan sampai dengan perbuatan.</p>	<p>2.Menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>2.Fokus penelitian. 3.Lokasi penelitian.</p>
4.	<p>Skripsi yang ditulis oleh M Faridus Sholihin Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul “<i>Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Perilaku Religius Peserta Didik di MAN 1 Tulungagung</i>”.</p>	<p>Strategi guru dalam menanamkan perilaku tanggung jawab peserta didik meliputi pelaksanaan aktivitas yang mencerminkan perilaku tanggung jawab yang terjadi dalam pembelajaran di kelas, di luar pembelajaran dan keagamaan.Strategi guru dalam menanamkan perilaku peduli peserta didik meliputi pelaksanaan aktivitas peduli terhadap sesama dan peduli terhadap lingkungan, keteladanan, pembiasaan, keteladanan, himbauan melalui</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan dari segi: 1.Menggunakan pendekatan kualitatif. 2.Menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi: 1.Masalah yang diteliti. 2.Fokus penelitian. 3.Lokasi penelitian.</p>

		media cetak, muatan lokal riset, dan kerjasama yang baik antar guru. Strategi guru dalam menanamkan perilaku jujur peserta didik meliputi bentuk-bentuk aktivitas penanaman perilaku jujur, pemberian nasehat dan motivasi, pembiasaan, pengawasan, penerapan ujian semester berbasis komputer, dan kerjasama yang optimal antara guru, karyawan, peserta didik, dan orang tua		
5.	Penelitian oleh Oka Arisanti Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2019 yang berjudul “ <i>Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung</i> ”.	Nilai-nilai akhlakul karimah yang dominan di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung adalah sebagai berikut: sopan santun, disiplin dalam melaksanakan kegiatan, disiplin dalam beribadah, toleransi dengan sesama teman. Langkah-langkah untuk meningkatkan akhlakul karimah yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman. Faktor pendukung: MA At-Thohiriyah berada di lingkungan pesantren, Faktor penghambat: Latar belakang keluarga peserta didik yang	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi: 1.Menggunakan pendekatan kualitatif. 2.Menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi: 1.Masalah yang diteliti. 2.Fokus penelitian. 3.Lokasi penelitian.

		berbeda, kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, dan lingkungan di luar sekolah maupun di rumah peserta didik		
6.	Penelitian oleh Dian Susila Wijaya Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014 yang berjudul <i>“Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul”</i> .	Pembentukan karakter siswa dilakukan dengan keteladanan di kelas, melatih langsung kepada anak, pembiasaan, integrasi pendidikan karakter, dengan pembiasaan berperilaku. Faktor pendukung pembentukan karakter adalah adanya kerjasama yang baik, keinginan anak, dan sarana dan prasarana. Faktor penghambat pembentukan karakter adalah kondisi orang tua, seringnya pergantian guru. Hasil pelaksanaan program-program pembentukan karakter siswa adalah meningkatnya kultur religius, kualitas kegiatan belajar mengajar, daya kreatifitas dan kompetitif, serta meningkatnya prestasi sekolah.	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi: 1.Menggunakan pendekatan kualitatif. 2.Menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi: 1.Masalah yang diteliti. 2.Fokus penelitian. 3.Lokasi penelitian.
7.	Penelitian oleh Mita Adelia Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Keadaan Akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Muaro Jambi secara keseluruhan cukup baik meskipun	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi: 1.Menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi: 1.Masalah yang diteliti.

	<p>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2021 yang berjudul <i>“Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Muaro Jambi”</i>.</p>	<p>masih ada beberapa perilaku-perilaku siswa yang menyimpang atau negatif diantaranya masih kurang pengetahuan agama pada siswa, sikap siswa tidak sopan dalam bersikap dan berbicara serta pengaruh negatif berbagai media yang merusak. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keteladanan diantaranya dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan arahan tentang nilai-nilai karakter berdasarkan agama sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional sesuai dengan kaidah agama Islam, contoh yang diberikan dapat dipraktikkan langsung oleh siswa.</p>	<p>2.Menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>2.Fokus penelitian. 3.Lokasi penelitian.</p>
8.	<p>Skripsi yang ditulis oleh Mr Chemuhammad Chemamad Program Studi Pendidikan</p>	<p>Keteladanan guru dalam membentuk akhlaq karimah peserta didik melalui metode</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan dari segi: 1.Menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi:</p>

	<p>Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul <i>“Keteladanan Guru dalam Membentuk Akhlaq Karimah Peserta Didik TPQ Al-Falah Perumahan Bakti Persada Indah (BPI) Semarang”</i>.</p>	<p>ceramah, cerita manfaat, hadis akhlaq, tersenyum, kegembiraan. Peran guru dalam membentuk akhlaq karimah peserta didik sudah sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, guru Pendidikan Agama Islam, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan.</p>	<p>2.Menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>1.Masalah yang di teliti. 2.Fokus penelitian. 3.Lokasi penelitian.</p>
9.	<p>Penelitian oleh Yajib Alhabsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo 2018 yang berjudul <i>“Peran Guru Sebagai Motivator dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Gorontalo”</i>.</p>	<p>Peran dan upaya guru sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Gorontalo sangat penting dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru memberikan hadiah (Reward) kepada peserta didik yang mendapatkan nilai yang bagus sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku peserta didik, serta guru menciptakan persaingan yang baik dalam pembelajaran, dan guru selalu menilai prestasi</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan dari segi: 1.Menggunakan pendekatan kualitatif. 2.Menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi: 1.Masalah yang di teliti. 2.Fokus penelitian. 3.Lokasi penelitian.</p>

		peserta didik dari berbagai aspek, kemampuan kognitif (pengetahuan), kemampuan afektif (sikap), dan kemampuan psikomotorik (keterampilan),.		
--	--	---	--	--

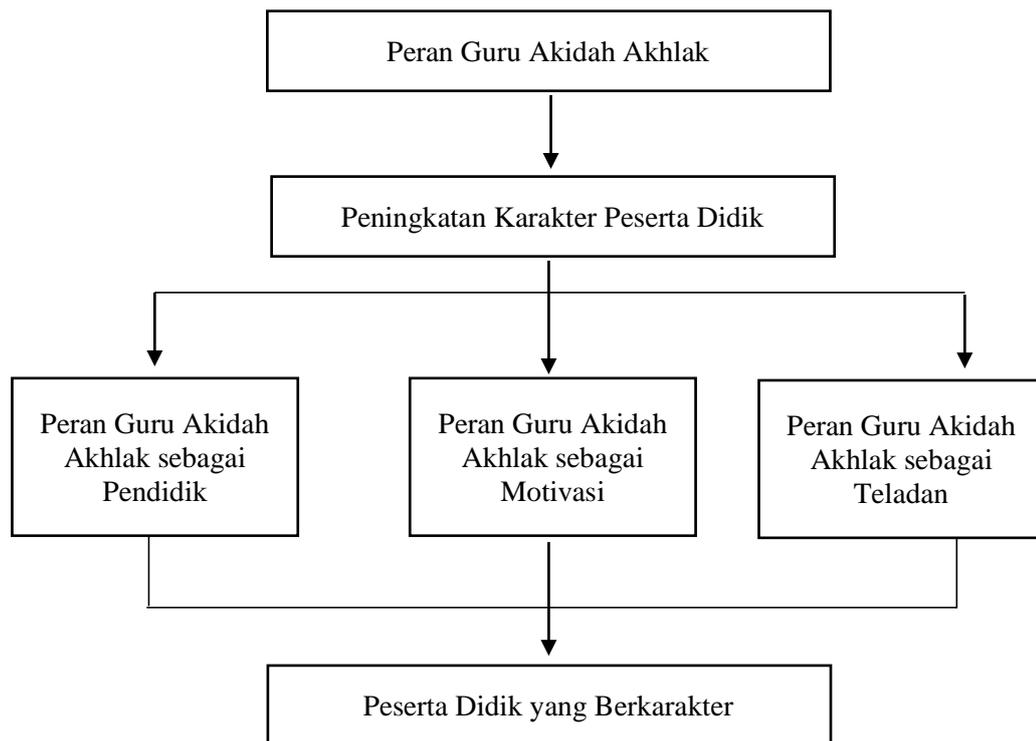
Berdasarkan penelitian terdahulu yang menurut peneliti pikirkan dengan penelitian yang akan datang. Letak kesamaannya adalah berada pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun demikian, kesamaan dalam beberapa hal tersebut diatas tentu saja penelitian yang akan datang ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Selain itu, penulis dapat menyimpulkan letak perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu yaitu terletak pada masalah yang diteliti dilapangan, fokus penelitian, dan lokasi penelitian yang saat ini sedang menjadi sebuah pengetahuan yang hendaknya diteliti lebih lanjut menjadi sebuah pengetahuan atau pemikiran bagi sekolah lain nantinya. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaharuan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis

dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesisi, jenis, dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁵⁶

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter peserta didik di MTs Negeri 8 Blitar. Keberhasilan peran guru Akidah Akhlak dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada peserta didik telah ditanamkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter pada peserta didik memiliki berbagai macam, namun pada intinya peneliti akan mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter peserta didik khususnya pada guru Akidah Akhlak

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 42.

sebagai pendidik, sebagai motivator, dan sebagai teladan dalam meningkatkan karakter peserta didik di MTs Negeri 8 Blitar.